
Peran Strategis Jaminan Mutu dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Pendekatan Manajemen Mutu Terpadu

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Abd. Rahman Saleh ISSN: 2807-7474
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare Vol. 5, No. 1, April 2025
salehrahman663@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Rosmiati Ramli
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
rosmiatiramli@umpar.ac.id

Syamsuriah
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
syamsuriah010101@gmail.com

Suherni
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
suherni@gmail.com

Jupri
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
jupri@gmail.com

Ismail Mulias
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
ismailmulias@gmail.com

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Saleh, A. R., Ramli, R., Syamsuriah, Suherni, Jupri, & Mulias, I. (2025). Peran Strategis Jaminan Mutu dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Pendekatan Manajemen Mutu Terpadu. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5 (1), 217-224.

Abstrak

Mutu pendidikan merupakan indikator utama dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan nasional. Untuk mencapainya, dibutuhkan sistem yang dapat menjamin konsistensi dan peningkatan berkelanjutan. Jaminan mutu menjadi strategi penting dalam memastikan seluruh komponen pendidikan berjalan sesuai standar. Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan adalah Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management/TQM), yang menekankan partisipasi seluruh pihak dalam organisasi secara kolektif untuk mencapai mutu optimal. Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis jaminan mutu pendidikan melalui pendekatan TQM dalam konteks peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur terhadap artikel ilmiah, buku referensi, dan laporan hasil penelitian dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip TQM seperti fokus pada pelanggan (peserta didik), kepemimpinan yang kuat, keterlibatan semua pihak, pendekatan berbasis proses, dan perbaikan berkelanjutan sangat relevan dalam sistem pendidikan. Strategi jaminan mutu yang terstruktur mampu meningkatkan efektivitas manajemen sekolah, meningkatkan kinerja guru, dan kepuasan peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan integrasi sistem jaminan mutu dengan kebijakan pendidikan secara nasional dan penguatan budaya mutu di lingkungan satuan pendidikan.

Kata Kunci: Jaminan Mutu, Mutu Pendidikan, Manajemen Mutu Terpadu, TQM, Strategi Pendidikan

Abstract

Educational quality is a critical indicator in determining the success of national education implementation. Achieving quality requires a consistent and continuously improving system. Quality assurance plays a strategic role in ensuring that all educational components operate according to established standards. One widely adopted approach is Total Quality Management (TQM), which emphasizes the collective participation of all organizational members to achieve optimal quality. This literature study aims to analyze the strategic role of educational quality assurance through the TQM approach in the context of improving the quality of education in Indonesia. The study employed a literature review method using scientific articles, reference books, and research reports published in the last ten years. The results indicate that applying TQM principles—such as customer focus (students), strong leadership, involvement of all stakeholders, process-based approaches, and continuous improvement—is highly relevant in the educational system. A structured quality assurance strategy can enhance school management effectiveness, teacher performance, and student satisfaction. This study recommends integrating the quality assurance system into national education policies and strengthening the culture of quality within educational institutions.

Key Words: Quality Assurance, Education Quality, Total Quality Management, TQM, Educational Strategy

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Mutu pendidikan yang tinggi menjadi fondasi penting dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten, kreatif, dan memiliki daya saing global. Dalam konteks Indonesia, tantangan mutu pendidikan masih menjadi permasalahan yang kompleks. Hal ini tercermin dari berbagai indikator seperti rendahnya hasil asesmen nasional, ketimpangan kualitas antar wilayah, serta minimnya inovasi dalam proses pembelajaran. Prasetyo dan Pratama (2022) menekankan bahwa perbaikan mutu pendidikan tidak hanya membutuhkan peningkatan sarana dan prasarana, melainkan juga transformasi menyeluruh dalam tata kelola, budaya organisasi sekolah, serta sistem penjaminan mutu yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, pendekatan manajerial yang sistematis dan partisipatif sangat dibutuhkan untuk mendorong transformasi mutu pendidikan secara menyeluruh.

Salah satu instrumen utama dalam perbaikan mutu pendidikan adalah sistem jaminan mutu. Jaminan mutu pendidikan merupakan suatu mekanisme yang bertujuan untuk memastikan bahwa proses dan hasil pendidikan sesuai dengan standar nasional yang ditetapkan serta mengalami peningkatan yang berkelanjutan. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) di Indonesia terdiri atas dua pendekatan utama, yaitu penjaminan mutu internal (SPMI) dan penjaminan mutu eksternal (SPME), sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek No. 28 Tahun 2021. Ramadhani dan Nurlela (2023) mengemukakan bahwa kendala utama dalam implementasi jaminan mutu di sekolah antara lain adalah lemahnya pemahaman konsep mutu oleh tenaga pendidik, kurangnya dukungan kepemimpinan, dan minimnya pelatihan dalam pengelolaan mutu. Dengan demikian, sistem jaminan mutu harus dikembangkan tidak hanya sebagai prosedur administratif, tetapi juga sebagai budaya kerja yang terinternalisasi di seluruh lini sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan implementasi jaminan mutu tersebut, diperlukan pendekatan manajerial yang terintegrasi dan berorientasi pada proses serta hasil. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam manajemen mutu pendidikan adalah Total Quality Management (TQM) atau Manajemen Mutu Terpadu. TQM merupakan pendekatan manajerial yang menekankan perbaikan berkelanjutan melalui partisipasi semua anggota organisasi dalam menciptakan mutu layanan yang optimal. Dalam konteks pendidikan, TQM tidak hanya fokus pada aspek hasil (output) seperti nilai ujian, tetapi juga pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar, kepuasan peserta didik, dan efisiensi sistem sekolah. Wahyuni dan Supriyanto (2020) menambahkan bahwa penerapan TQM dalam dunia pendidikan menuntut keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan, mulai dari guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, hingga orang tua siswa dalam membangun sistem mutu yang berkesinambungan.

Konsep utama dari TQM dalam pendidikan meliputi lima prinsip dasar, yaitu kepemimpinan yang berorientasi mutu, keterlibatan semua unsur dalam organisasi, perbaikan berkelanjutan, pendekatan berbasis data, dan fokus pada pelanggan—dalam hal ini adalah

siswa. Syamsuddin dan Fauziah (2021) menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip TQM dapat meningkatkan efektivitas manajemen sekolah, memperkuat budaya mutu, dan mendorong lahirnya inovasi pembelajaran. Hal ini memberikan dampak positif terhadap pencapaian akademik siswa serta kepuasan orang tua terhadap layanan pendidikan yang diberikan sekolah. Selain itu, penerapan TQM memungkinkan sekolah untuk menjalankan proses evaluasi diri yang lebih mendalam dan objektif, sehingga arah pengembangan mutu dapat disesuaikan dengan kebutuhan aktual dan kontekstual.

Peran kepala sekolah menjadi krusial dalam keberhasilan implementasi TQM di satuan pendidikan. Kepemimpinan transformasional yang dimiliki kepala sekolah mampu menjadi motor penggerak perubahan menuju budaya mutu yang lebih kuat. Putri dan Hidayat (2019) menyatakan bahwa kepala sekolah yang visioner dan partisipatif dapat menciptakan iklim sekolah yang mendukung kolaborasi, inovasi, dan perbaikan berkelanjutan. Dengan dukungan strategi kepemimpinan yang tepat, sekolah mampu merancang program-program peningkatan mutu yang berbasis pada kebutuhan siswa dan masyarakat, serta mendorong terciptanya semangat kerja kolektif di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah mampu menerapkan prinsip TQM secara optimal. Beberapa hambatan yang sering ditemukan antara lain adalah minimnya pelatihan tentang manajemen mutu, keterbatasan anggaran operasional, serta resistensi terhadap perubahan. Selain itu, pendekatan jaminan mutu yang bersifat formalitas administratif tanpa penghayatan nilai-nilai mutu seringkali menyebabkan program peningkatan mutu tidak berjalan efektif. Rohmatika dan Yuliani (2021) menyarankan pentingnya penguatan kapasitas manajerial kepala sekolah dan guru, pengembangan sistem monitoring yang responsif, serta dukungan kebijakan yang kondusif agar pendekatan TQM dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan berdampak nyata terhadap mutu pendidikan.

Melalui studi literatur ini, penulis ingin mengkaji secara mendalam bagaimana peran strategis jaminan mutu dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan Manajemen Mutu Terpadu di lingkungan pendidikan dasar dan menengah. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kebijakan mutu pendidikan serta memberikan gambaran praktis bagi satuan pendidikan dalam merancang dan menerapkan strategi peningkatan mutu berbasis TQM. Dengan landasan ilmiah yang kuat, hasil kajian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan sistem mutu pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan di Indonesia.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) sebagai dasar dalam menganalisis peran strategis jaminan mutu terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan pendekatan Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management/TQM*). Studi literatur dipilih karena memberikan ruang luas untuk mengeksplorasi dan membandingkan berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Menurut Wulandari dan Yuniarti (2020), pendekatan studi literatur memungkinkan peneliti melakukan analisis kritis terhadap berbagai sumber ilmiah dalam rangka menyusun kerangka konseptual dan teoritis secara sistematis. Pendekatan ini dinilai efektif dalam memahami fenomena pendidikan yang kompleks seperti penjaminan mutu karena memungkinkan penyusunan argumen yang berbasis data dan teori mutakhir.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber pustaka yang tersedia secara daring maupun luring. Sumber utama berasal dari jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, e-book akademik, serta dokumen regulatif dari pemerintah yang secara langsung berkaitan dengan topik jaminan mutu dan penerapan TQM. Kriteria inklusi mencakup publikasi yang dirilis dalam rentang lima tahun terakhir (2019–2024), dengan topik yang relevan seperti sistem penjaminan mutu pendidikan, manajemen berbasis sekolah, dan strategi implementasi TQM. Pencarian dilakukan melalui Google Scholar, Garuda Ristek-BRIN, SINTA, dan database universitas. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* sebagaimana dijelaskan oleh Setiyati dan Kusumawardani (2022), yaitu dengan menelaah isi teks, mengidentifikasi kategori utama, dan menyusun keterkaitan antartema untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

Setelah proses pengumpulan dan analisis data selesai, penulis menyusun hasil kajian dalam bentuk pemetaan tematik yang mencakup tiga fokus utama: (1) urgensi keberadaan sistem penjaminan mutu pendidikan di sekolah; (2) prinsip-prinsip serta implementasi TQM dalam

lingkungan pendidikan dasar dan menengah; serta (3) kolaborasi antara sistem jaminan mutu internal dengan prinsip TQM dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan. Validitas kajian diperkuat dengan teknik triangulasi pustaka, membandingkan temuan dari berbagai sumber yang berbeda serta menyeimbangkan antara teori lama dan teori kontemporer. Menurut Kurniawan dan Prasetya (2023), triangulasi sumber dapat meningkatkan keakuratan dan kekayaan perspektif dalam studi literatur. Hasil akhirnya disusun secara naratif dan ditautkan dengan konteks pendidikan nasional agar relevan secara praktis maupun kebijakan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis literatur, ditemukan bahwa jaminan mutu memainkan peran penting dalam membangun budaya mutu di institusi pendidikan. Pendekatan TQM memungkinkan terciptanya sistem yang adaptif, partisipatif, dan terukur dalam manajemen pendidikan. Prinsip utama TQM seperti:

1. Fokus pada Pelanggan

Dalam konteks pendidikan, peserta didik adalah pelanggan utama yang harus mendapatkan perhatian utama dalam setiap aspek pengelolaan sekolah. Setiap kebijakan, program pembelajaran, dan layanan pendukung harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan harapan peserta didik. Menurut Sari dan Rahmat (2020) fokus pada pelanggan dalam pendidikan mengarah pada peningkatan kualitas layanan yang secara langsung berhubungan dengan pengalaman belajar peserta didik. Hal ini mencakup bukan hanya kualitas materi yang diajarkan tetapi juga interaksi sosial, pengelolaan kelas, dan bahkan suasana emosional yang tercipta selama proses belajar.

Kepuasan peserta didik tidak hanya dapat diukur dari hasil akademik yang mereka capai, tetapi juga dari bagaimana mereka merasakan kualitas interaksi dan layanan yang diberikan. Aspek ini penting karena pengalaman belajar yang menyenangkan dapat berkontribusi pada pengembangan sikap positif terhadap pembelajaran itu sendiri. Ningsih dan Hakim (2022) berpendapat bahwa peserta didik yang merasa puas dengan proses pembelajaran cenderung lebih termotivasi untuk belajar, sehingga akan menghasilkan prestasi yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi dan memahami kebutuhan peserta didik secara terus-menerus melalui mekanisme evaluasi yang sistematis.

Proses evaluasi ini juga mencakup feedback dari peserta didik mengenai materi pembelajaran, metode pengajaran, serta dukungan yang mereka terima baik dari guru maupun pihak sekolah. Yusuf (2023) menekankan bahwa pengumpulan data yang berbasis pada pengalaman langsung peserta didik dapat memberikan informasi yang berguna untuk perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan cara yang lebih efisien dan terbuka untuk mendengarkan suara peserta didik, baik melalui survei, forum diskusi, atau bahkan melalui teknologi digital yang memungkinkan komunikasi yang lebih fleksibel.

Lebih jauh lagi, keberhasilan dalam fokus pada pelanggan akan menciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah, siswa, dan orang tua. Hal ini sangat penting karena keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak mereka dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar di sekolah. Hartati (2021) berpendapat bahwa keberhasilan dalam menciptakan hubungan yang baik dengan orang tua, yang juga dipandang sebagai bagian dari pelanggan, akan memberikan dampak positif pada motivasi siswa untuk belajar dan mencapai tujuan akademik mereka.

Akhirnya, penerapan prinsip fokus pada pelanggan dalam pendidikan mengharuskan lembaga pendidikan untuk lebih responsif terhadap perubahan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik. Oleh karena itu, sekolah harus memiliki sistem yang dapat menanggapi perubahan tersebut secara cepat dan efektif, serta menjamin bahwa setiap perubahan yang dilakukan dapat membawa dampak positif bagi kualitas pembelajaran dan kesejahteraan peserta didik.

2. Kepemimpinan dan Komitmen Manajemen Puncak

Kepemimpinan yang kuat dan komitmen manajemen puncak adalah kunci utama dalam implementasi Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan. Kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan memegang peran strategis dalam merumuskan visi mutu yang jelas dan mendukung terwujudnya tujuan pendidikan yang berkualitas. Fitri dan Nugroho (2019) menyatakan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada penciptaan budaya mutu yang melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari guru, staf, hingga peserta didik. Seorang pemimpin yang efektif harus

mampu memberikan arahan yang jelas, menginspirasi, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi perbaikan berkelanjutan.

Pemimpin pendidikan yang berhasil adalah mereka yang mampu membangun komunikasi yang terbuka dan transparan dengan semua pemangku kepentingan di sekolah. Lestari dan Mulyadi (2021) berpendapat bahwa komunikasi yang efektif antara kepala sekolah, guru, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan kerja sama yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah harus menjadi figur yang dapat dipercaya dan dihormati oleh seluruh civitas akademika. Dengan menciptakan hubungan yang berbasis pada rasa saling menghargai, kepala sekolah dapat lebih mudah mendorong perubahan positif dan inovasi yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Komitmen manajemen puncak juga tercermin dalam alokasi sumber daya yang memadai untuk mendukung program-program peningkatan mutu pendidikan. Mahendra (2022) menjelaskan bahwa kepala sekolah yang komitmen terhadap mutu pendidikan tidak hanya mengandalkan anggaran untuk program-program akademik, tetapi juga untuk pengembangan kompetensi guru, pemeliharaan fasilitas, dan penerapan teknologi pendidikan yang lebih canggih. Investasi dalam sumber daya ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan dapat memenuhi standar kualitas yang tinggi dan relevansi dengan perkembangan zaman.

Selain itu, kepemimpinan yang baik membutuhkan pemimpin yang tidak takut menghadapi tantangan dan siap mengambil keputusan yang sulit jika diperlukan. Syahril dan Handayani (2023) menekankan pentingnya keberanian dalam mengambil keputusan yang berbasis pada data dan informasi yang valid untuk memperbaiki sistem yang ada. Kepala sekolah harus memiliki visi yang jelas tentang tujuan jangka panjang pendidikan di sekolah mereka, serta kemampuan untuk merancang dan mengimplementasikan rencana aksi yang mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah juga harus mampu menjadi contoh dalam hal integritas dan profesionalisme. Dengan menunjukkan komitmen dan dedikasi yang tinggi terhadap mutu pendidikan, kepala sekolah akan memotivasi guru dan staf untuk melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, kepemimpinan yang kuat dan komitmen manajemen puncak sangat penting untuk menciptakan fondasi yang kokoh bagi implementasi TQM yang sukses di sekolah.

3. Keterlibatan Semua Pihak

Penerapan TQM dalam pendidikan memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh pihak terkait, termasuk guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua. Menurut Prasetyo dan Widyastuti (2020) kolaborasi antara semua pemangku kepentingan ini sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan kualitas secara menyeluruh. Guru memainkan peran utama dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang berkualitas, sementara orang tua dan masyarakat harus dilibatkan untuk memberikan dukungan terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah.

Guru sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan harus diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Andini dan Firmansyah (2021) berpendapat bahwa partisipasi aktif guru dalam perencanaan kurikulum dan pengembangan metode pembelajaran akan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Mereka tidak hanya menjadi penerima instruksi, tetapi juga kontributor dalam merancang pengalaman belajar yang menarik dan efektif bagi peserta didik. Keterlibatan guru dalam pengembangan dan evaluasi kurikulum akan memastikan bahwa kurikulum tersebut relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman.

Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran juga sangat penting. Peserta didik yang merasa terlibat dalam pembelajaran cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap hasil belajar mereka. Yusuf (2023) menjelaskan bahwa siswa yang diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau memilih topik pembelajaran akan lebih termotivasi dan memiliki rasa memiliki terhadap proses pendidikan mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi proses belajar mereka.

Orang tua juga memiliki peran krusial dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Salim dan Maulida (2022) berpendapat bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Orang tua yang terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan dengan guru atau program pendampingan belajar, dapat memberikan dukungan tambahan di rumah yang memperkuat pembelajaran di kelas. Keterlibatan orang tua ini menciptakan hubungan yang lebih baik antara rumah dan sekolah, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan peserta didik.

Melalui keterlibatan aktif semua pihak, TQM dalam pendidikan akan lebih mudah diterapkan. Sistem pendidikan yang melibatkan berbagai komponen akan menghasilkan pembelajaran yang lebih inklusif, kolaboratif, dan efektif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

4. Pendekatan Sistem dan Berbasis Proses

Pendekatan sistem dan berbasis proses adalah prinsip TQM yang mengutamakan integrasi dan keterkaitan antara berbagai komponen pendidikan dalam mencapai tujuan mutu yang terukur. Dewi dan Iskandar (2020) menjelaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk memandang keseluruhan proses pembelajaran secara lebih holistik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil belajar. Dengan pendekatan ini, setiap langkah dalam sistem pendidikan akan lebih mudah untuk dikendalikan dan diperbaiki secara berkesinambungan.

Pendekatan berbasis proses ini juga mencakup peningkatan sistem administrasi dan manajerial di sekolah. Andini dan Firmansyah (2021) menyatakan bahwa untuk mencapai mutu pendidikan yang optimal, semua proses dalam organisasi sekolah, termasuk manajemen administrasi, harus berjalan dengan efisien dan terstandar. Hal ini penting karena setiap aspek dalam pengelolaan pendidikan saling terkait, dan ketidakefisienan dalam satu area dapat berdampak pada area lainnya, yang pada gilirannya mempengaruhi mutu keseluruhan.

Lebih jauh lagi, setiap aspek dalam pendidikan, baik yang berkaitan dengan pengajaran maupun layanan non-akademik, harus melalui proses evaluasi yang terstruktur dan terukur. Fadilah dan Yusran (2022) berpendapat bahwa evaluasi berbasis proses lebih efektif dalam mendeteksi masalah dan mencari solusi daripada evaluasi hasil yang hanya berfokus pada output akhir. Oleh karena itu, sekolah perlu merancang sistem evaluasi yang komprehensif yang mencakup semua proses yang terjadi di dalamnya.

Pendekatan sistem ini juga memungkinkan untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan interaksi antara berbagai elemen pendidikan, seperti guru, siswa, kurikulum, dan sumber daya pendidikan. Dengan demikian, setiap elemen dapat berfungsi dengan lebih baik dalam mendukung pencapaian tujuan mutu pendidikan. Nurwahida dan Agustin (2023) menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang baik harus dapat mengintegrasikan seluruh elemen yang ada, memastikan bahwa setiap bagian saling mendukung untuk mencapai hasil yang optimal.

Secara keseluruhan, pendekatan sistem dan berbasis proses ini memandang pendidikan sebagai suatu jaringan yang saling berhubungan, di mana perbaikan pada satu bagian akan memberikan dampak positif pada keseluruhan sistem pendidikan. Prinsip ini menuntut lembaga pendidikan untuk selalu memantau dan meningkatkan proses yang ada agar kualitas pendidikan yang diberikan tetap relevan dan memenuhi standar yang telah ditetapkan.

5. Perbaikan Berkelanjutan (*Continuous Improvement*)

Prinsip perbaikan berkelanjutan adalah inti dari Total Quality Management (TQM) yang menekankan pentingnya proses evaluasi dan peningkatan yang terus-menerus untuk mencapai standar pendidikan yang lebih tinggi. Dalam pendidikan, perbaikan berkelanjutan tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga mencakup perbaikan pada berbagai aspek sistem pendidikan, mulai dari kualitas pengajaran, manajemen, fasilitas, hingga teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Nugroho dan Yuliana (2021) menegaskan bahwa perbaikan berkelanjutan memungkinkan lembaga pendidikan untuk tetap relevan dengan perubahan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Untuk menerapkan perbaikan berkelanjutan, sekolah perlu memiliki sistem yang memungkinkan evaluasi rutin terhadap berbagai komponen pendidikan. Evaluasi ini tidak hanya terbatas pada hasil akademik, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti kesejahteraan peserta didik, keberagaman metode pembelajaran yang diterapkan, serta efektivitas penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Irwan dan Sari (2020) menjelaskan bahwa evaluasi yang komprehensif akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai area yang perlu diperbaiki dan memungkinkan pengambilan keputusan yang tepat untuk melakukan inovasi.

Implementasi perbaikan berkelanjutan juga memerlukan komitmen dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk guru, kepala sekolah, staf, dan peserta didik. Setiap elemen dalam lembaga pendidikan harus aktif berpartisipasi dalam identifikasi masalah dan pengusulan solusi. Hal ini dapat dilakukan melalui forum diskusi, evaluasi rutin, atau melalui pengumpulan data yang memungkinkan pihak sekolah untuk memahami kondisi nyata di lapangan. Menurut Prasetyo dan Hakim (2022) kolaborasi antara semua pihak dalam

menemukan solusi untuk masalah pendidikan akan mempercepat proses perbaikan dan membawa dampak positif bagi mutu pendidikan secara keseluruhan.

Selain itu, perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan juga mencakup penerapan inovasi yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran. Inovasi tersebut bisa berupa pengembangan metode pengajaran yang lebih menarik dan efektif, penggunaan teknologi yang mendukung proses belajar, atau pembaruan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Zulkarnain (2023) berpendapat bahwa lembaga pendidikan yang selalu berusaha melakukan inovasi akan dapat menghadapi tantangan yang ada dengan lebih baik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

Akhirnya, perbaikan berkelanjutan juga berfokus pada penciptaan budaya kualitas yang berkelanjutan dalam pendidikan. Sebagai bagian dari implementasi TQM, perbaikan ini tidak hanya dilakukan sekali, tetapi merupakan siklus yang berlangsung sepanjang waktu. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai mutu pendidikan yang optimal, setiap bagian dari proses pendidikan harus selalu diperbarui dan diperbaiki berdasarkan hasil evaluasi dan kebutuhan yang ada. Dengan pendekatan ini, pendidikan dapat terus berkembang untuk memenuhi harapan masyarakat dan menciptakan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan global.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan manajemen mutu terpadu (TQM) dalam pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Fokus pada pelanggan, yaitu peserta didik, harus menjadi prioritas utama dalam setiap kebijakan dan strategi yang diterapkan di lembaga pendidikan. Kepuasan peserta didik terhadap proses dan hasil pembelajaran menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan. Dengan penerapan prinsip-prinsip TQM seperti keterlibatan semua pihak, kepemimpinan yang kuat dari manajemen puncak, serta perbaikan berkelanjutan, sekolah dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Pendekatan sistem yang berbasis proses memungkinkan terjadinya perbaikan yang terarah pada semua elemen yang terlibat dalam pendidikan, dari kurikulum hingga pengelolaan administrasi sekolah. Semua ini berkontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan yang lebih baik, relevan, dan berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, keberhasilan implementasi TQM dalam pendidikan sangat bergantung pada keterlibatan aktif semua pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Keberhasilan tersebut tidak hanya mengukur pencapaian akademik siswa, tetapi juga kesejahteraan dan pengembangan karakter mereka. Melalui evaluasi yang komprehensif dan perbaikan berkelanjutan, pendidikan dapat terus berkembang untuk menghadapi tantangan zaman dan perubahan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mencapai kualitas pendidikan yang optimal, pendekatan manajemen mutu terpadu harus dijadikan landasan dalam merancang kebijakan pendidikan yang adaptif dan responsif. Keberhasilan implementasi TQM dalam pendidikan akan memberikan dampak positif yang tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh semua pemangku kepentingan di dunia pendidikan.

E. Referensi

- Andini, S., & Firmansyah, R. (2021). Partisipasi Aktif Guru dalam Perencanaan dan Evaluasi Kurikulum: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 16(2), 83-97.
- Dewi, S., & Iskandar, M. (2020). Pendekatan Sistem dalam Pendidikan: Meningkatkan Integrasi dan Keterkaitan Komponen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 22(1), 56-70.
- Fadilah, M., & Yusran, S. (2022). Evaluasi Berbasis Proses dalam Pendidikan: Pendekatan yang Lebih Efektif dalam Menangani Masalah Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen*, 19(2), 74-88.
- Fitri, A., & Nugroho, P. (2019). Kepemimpinan dalam Pendidikan: Menciptakan Budaya Mutu yang Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 23(2), 44-58.
- Hartati, S. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan: Dampaknya pada Motivasi Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 45-58.
- Irwan, A., & Sari, R. (2020). Evaluasi Proses Pembelajaran dan Pengaruhnya Terhadap Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 18(3), 215-229.

- Kurniawan, H., & Prasetya, A. (2023). Analisis Penerapan Total Quality Management dalam Lembaga Pendidikan Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 22–35. <https://doi.org/10.21009/jmp.v15i1.2023>
- Lestari, S., & Mulyadi, D. (2021). Komunikasi Efektif dalam Kepemimpinan Pendidikan: Meningkatkan Kerja Sama antara Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan*, 15(3), 112–125.
- Mahendra, T. (2022). Komitmen Manajemen Puncak dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Perspektif Kepala Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen*, 19(1), 67–80.
- Ningsih, L., & Hakim, M. (2022). Kepuasan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Implikasinya terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 101–115.
- Nurwahida, A., & Agustin, T. (2023). Sistem Pendidikan yang Terintegrasi: Meningkatkan Kolaborasi Antar Elemen Pendidikan untuk Hasil yang Optimal. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(4), 88–102.
- Nugroho, B., & Yuliana, S. (2021). *Perbaikan Berkelanjutan dalam Pendidikan: Evaluasi dan Inovasi untuk Kualitas Pendidikan yang Lebih Baik*. Yogyakarta: Penerbit Pendidikan.
- Prasetyo, D., & Hakim, F. (2022). Kolaborasi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Peran Semua Pihak dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen*, 10(2), 101–113.
- Prasetyo, A., & Pratama, Y. (2022). Tantangan Mutu Pendidikan di Era Digitalisasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 134–141.
- Prasetyo, H., & Widyastuti, A. (2020). Kolaborasi Pemangku Kepentingan dalam Pendidikan: Meningkatkan Kualitas Melalui Keterlibatan Semua Pihak. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 24(3), 120–134.
- Putri, M. D., & Hidayat, D. (2019). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Sekolah Menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 22–30.
- Ramadhani, F., & Nurlela, I. (2023). Analisis Hambatan Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Pendidikan*, 5(1), 44–52.
- Rohmatika, N., & Yuliani, E. (2021). Strategi Penerapan TQM untuk Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3), 175–182.
- Sari, R., & Rahmat, D. (2020). Fokus pada Pelanggan dalam Pendidikan: Meningkatkan Kualitas Layanan untuk Pengalaman Belajar yang Lebih Baik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 25(1), 22–34.
- Setiyati, A., & Kusumawardani, S. (2022). Analisis Konten sebagai Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan dalam Kajian Pendidikan. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 7(2), 109–117. <https://doi.org/10.21831/jmpd.v7i2.2022>
- Syamsuddin, M., & Fauziah, R. (2021). Pengaruh TQM terhadap Kepuasan Peserta Didik di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Profesi*, 8(4), 210–219.
- Syahril, A., & Handayani, S. (2023). Kepemimpinan Berbasis Data: Pengambilan Keputusan dalam Meningkatkan Sistem Pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(4), 98–110.
- Wahyuni, N., & Supriyanto, A. (2020). Total Quality Management dalam Pengelolaan Sekolah di Era Industri 4.0. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(2), 101–110.
- Wulandari, D., & Yuniarti, S. (2020). Studi Literatur dalam Penelitian Pendidikan: Strategi Pengembangan Kajian Teoretis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 5(1), 13–21. <https://doi.org/10.32585/jipi.v5i1.2020>
- Yusuf, H. (2023). Evaluasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman Peserta Didik: Mengembangkan Sistem Feedback untuk Perbaikan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(4), 76–89.
- Yusuf, H. (2023). Keterlibatan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran: Meningkatkan Motivasi dan Tanggung Jawab Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(4), 99–112.
- Zulkarnain, M. (2023). Inovasi dalam Pendidikan: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran melalui Teknologi dan Metode Baru. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 14(1), 80–94.